

## **INTEGRASI KEUNGGULAN PESANTREN *SALAF* DAN *KHALAF* PADA PONDOK PESANTREN AL-ANSOR PADANGSIDIMPUAN (Kajian atas Manajemen Kiai)**

Suheri Sahputra Rangkuti<sup>1</sup>

*Suheriray@gmail.com*

### **Abstrak**

Pesantren adalah satu di antara beberapa nomenklatur pendidikan di negeri ini. Bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka, pesantren sudah pertama kali menginjakkan kaki dan mengembangkan sayapnya berkiprah memberi semangat dan pergerakan untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Seiring berjalannya waktu, pesantren yang pada mulanya fokus dengan ilmu *ukhrawi* melahirkan warna baru yaitu, pesantren yang menerima kurikulum pendidikan umum dan mengambil bentuk sebagai ragam pesantren yang diistilahkan dengan *Khalaf* dan yang masih fokus dengan ilmu-ilmu *ukhrawi* disebut dengan *Salaf*. Sangat menarik bila ciri dan keunggulan dari dua ragam pesantren ini disatukan. Artikel ini memperlihatkan bagaimana kinerja sang kiai dan nilai filosofis yang mengilhaminya dalam menjalankan manajerialnya menggabung dua model tersebut. Setidaknya, artikel ini hadir mengisi ruang kosong tentang kajian terhadap manajemen pesantren.

Key Word: Integrasi Keunggulan, Pesantren, Manajemen, Kiai

### **A. Pendahuluan**

Dilihat dari cirinya pesantren terbelah menjadi dua, yaitu, pesantren *salaf* (tradisional), *khalaf* (modern). Pesantren tradisional dideskripsikan sebagai pesantren yang memelihara teks klasik/kita kuning sebagai inti pendidikan. Dalam pesantren seperti ini sistem madrasah diambil untuk memenuhi pengajaran sekunder pada teks klasik dasar tanpa memakai pelajaran-pelajaran sekuler. Berbeda dengan pesantren modern yang lebih mengutamakan *training* bahasa Arab dan Inggris saja dan dalam pendidikan agamanya tidak banyak menggunakan kitab kuning.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

<sup>2</sup> Ronald A Lukens-Bull and Abdurrahman Mas'ud, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 84.

Kitab kuning sebagai kurikulum pondok tradisional mengacu kepada kitab-kitab klasik dan muktabaroh yang di ukur lewat geneologis madzhab. Lebih jelasnya, sebuah kitab, baru boleh dipelajari di pondok bila kitab tersebut mengacu kepada aliran yang dipandang sebagai ahlussunnah waljamaah. Kitab kuning tersebut harus berisi paham Asy'ari dari segi teologi, madzhab syafii dari segi fiqh dan al-Ghazali dari segi tasawuf.<sup>3</sup> Disamping itu, seperti, pelajaran sejarah dan ilmu-ilmu alat, agaknya, tidak terlalu diseleksi paham dan aliran yang dianut oleh penulisnya. Hal ini dikarenakan ilmu alat maupun sejarah tidak begitu mempengaruhi sikap dan cara keberagamaan.

Pencirian di atas tentu dilihat dari bagaimana kondisi pesantren tersebut dikelola. Sementara pengelolaan pesantren sangat dipengaruhi oleh semangat pendirinya. Artinya, pendiri memiliki domain yang sangat besar kemana pesantren akan diarahkan. Sebagai manusia biasa, para pendiri/kiai tentu memiliki keterbatasan. Meminjam argumen Madjid, menurutnya, pendiri/kiai memiliki keterbatasan kapasitas baik dari segi fisik maupun mentalnya.<sup>4</sup> Hingga sangat wajar, bila setiap pesantren mempunyai keunggulan masing-masing sesuai semangat keilmuan maupun sesuai respon kiai memahami kebutuhan masyarakat.

Dalam hal pendidikan pesantren tradisional, Dhofier menjelaskan pola pendidikan esantren, di dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa para kiai selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual. Murid dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya. Anak-anak yang cerdas dan memiliki kelebihan kemampuan daripada yang lain diberi perhatian istimewa dan selalu didorong untuk terus mengembangkan diri dan menerima kuliah pribadi secukupnya. Para santri juga diperhatikan tingkah laku moralnya secara teliti. Mereka diperlakukan sebagai makhluk yang terhormat, sebagai titipan Tuhan yang harus disanjung. Kepandaian berpidato dan berdebat betul-betul dikembangkan. Kepada murid ditanamkan perasaan kewajiban dan tanggungjawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang Islam kepada orang lain, mencurahkan waktu dan tenaga untuk belajar terus menerus sepanjang hidup.<sup>5</sup>

Steenbrink mengajukan pernyataan yang mungkin mengagetkan di dalam penelitiannya ia mengemukakan bahwa pendidikan umum yang dikelola oleh

---

<sup>3</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, Cet. I. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 87.

<sup>4</sup> Nur Kholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. I. (Jakarta: Paramadina, 1997), 6.

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Anggota IKAPI, 1985), 21.

depertemen pendidikan dan kebudayaan, mau tidak mau harus dipakai oleh pesantren agar ijazahnya terakui.<sup>6</sup> Hal ini menandakan mulai kisaran tahun 70an, kurikulum sekolah sudah masuk ke pesantren. Respon pesantren dalam menghadapi hegemoni orde baru tersebut terbagi menjadi beberapa opsi. Ada yang tetap melanjutkan kurikulum pondok secara penuh di waktu pagi sampai siang dan siang sampai sore menggunakan kurikulum kementerian pendidikan yang dalam hal ini mengambil kurikulum madrasah di bawah naungan kementerian agama. Ada yang memadukan kurikulum pondok dengan kurikulum kementerian agama dengan persentase 50% kurikulum pondok dan 50% lagi kurikulum kementerian agama. Ada yang terpaksa menghilangkan kurikulum pondok beralih ke kurikulum kementerian agama.

Dengan begitu perpaduan kurikulum madrasah yang berbaur dengan pesantren, sepanjang tidak mengganggu kurikulum pondok atau ciri dan harapan pondok itu didirikan adalah tidak salah. Malah pada tataran tertentu kehadiran kurikulum madrasah menambah kekayaan khazanah intelektual pondok pesantren. Kendati demikian, dengan perpaduan ini, pondok pesantren sangat rentan untuk bisa mempertahankan ciri dan nilai kepondokannya.

Dengan pola kehidupan pesantren yang unik, pesantren mampu bertahan selama berabad-abad untuk mempergunakan nilai kehidupannya sendiri. Kerena itu, dalam jangka panjang pesantren berada dalam kedudukan kultural yang relatif lebih kuat daripada masyarakat di sekitarnya. Kemampuan ini dapat dilihat dari kemampuan pesantren untuk melakukan transformasi total dalam sikap hidup masyarakat sekitarnya, tanpa ia sendiri mengorbankan identitas dirinya.<sup>7</sup>

Di Padangsidimpunan provinsi Sumatera Utara berdiri sebuah pesantren dengan nama Pondok Pesantren Al-Ansor. Pon-pes ini bila dikelompokkan dengan melihat ciri yang di atas adalah pondok yang bercirikan salaf. Namun, ada sesuatu yang terlihat berbeda dari pondok lain yang berada di sekelilingnya, yaitu, pon-pes Al-Ansor memadukan dua jenis keunggulan. Perpaduan yang dimaksud adalah, di satu sisi sebagai pondok salaf memperkuat kitab kuning sebagai identitas dan di sisi lain memperkuat bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai kuantitas dan kualitas. Tentu adanya corak perpaduan ini, tidak terlepas dari pengelolaan manajemen pendiri/kiai. Sehingga pondok ini didaku sebagai kiblat pendidikan pesantren di kota Padangsidimpunan. Dengan menjadikan temuan awal di atas sebagai pokok

---

<sup>6</sup> Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Terj (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), 213.

<sup>7</sup> M. Dawam Raharjo, *Pesantren Dan Perubahan*, Cet. V. (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1995), 43.

alasan, penulis merasa tertarik untuk mengadakan sebuah *research* mini, guna mengungkap nilai yang mengilhami sang pendiri/kiai dalam manajemen yang diterapkan oleh pendiri dalam pondok tersebut.

## B. Manajemen

Terry dalam pramono mengartikan manajemen sebagai suatu kegiatan nyata yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya manusia yang ada menggunakan ilmu dan seni untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>8</sup> Melihat dari inti manajemen yang dikemukakan teri di atas, maka manajemen terdiri dari 4 unsur, yaitu, (1) perencanaan (2) pengorganisasian (3) pengarahan (4) pengendalian. keempat unsur tersebut merupakan unsur prinsip dalam manajemen yang dinamis, pengoperasiannya bisa berdialektika dengan kemajuan zaman. Dengan demikian, manajemen pondok pesantren adalah suatu proses yang meliputi empat unsur di atas untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan, secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan. *Pertama* berorientasi kepada kemasyarakatan, yaitu, pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan masyarakat yang baik. Kedua lebih kepada individu, yaitu, memfokuskan diri pada kebutuhan dan daya tampung dan minat.<sup>9</sup> Kebutuhan dalam definisi ini menyangkut kepada kebutuhan keilahiyahan. Artinya, tujuan pendidikan secara umum juga memuat nilai ketuhanan.

Dalam ranah ke-Indoneisa-an, pengertian yang lebih layak untuk dikemukakan dan pengertian ini sudah merangkum dua tujuan pendidikan di atas, sebagaimana narasi yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang isinya:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berangkat dari penjelasan di atas, manajemen pondok pesantren semestinya mampu menata dan mengatur lembaganya dengan baik demi

---

<sup>8</sup> Ari Agung Pramono, *Model Kepemimpinan Kiai pesantren Ala Gus Mus*, Cet. I. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017), 53.

<sup>9</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Cet. I. (Bandung: Mizan, 2003), 163.

terwujudnya, tujuan sosial kemasyarakatan dan tujuan individu, sebagaimana sudah dirangkum dalam UU Sisdiknas di atas.

## **C. Sekilas Tentang Pondok Pesantren Al-Ansor**

### **1. Sejarah dan Perkembangan**

Pondok pesantren Al-Ansor Padangsidimpuan didirikan oleh seorang tokoh masyarakat Sumatera Utara yang bernama KH. Sahdi Ahmad Lubis. Pondok pesantren Al-Ansor Padangsidimpuan awal mulanya didirikan di Jalan Ade Irma Suryani Padangsidimpuan bertepatan pada tanggal 4 April 1994. Pondok pesantren Al-Ansor Padangsidimpuan merupakan Lembaga Pendidikan Agama Islam (*Tafaquh Fiddin*), dalam upaya mendidik Kader-kader Ulama, Da'i, *Muballig*, Ustadz yang sangat dibutuhkan masyarakat Kota Padangsidimpuan dan Tapanuli Selatan. Selama satu tahun mengontrak di Padangsidimpuan, kemudian pada tahun ke II berpindah ke Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara yang pada tahun pertama jumlah santrinya hanya 6 orang, yaitu 5 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Setelah madrasah berusia 21 tahun jumlah siswa telah lebih dari 800 orang.

Suatu hal yang menjadi ciri khas Pondok pesantren Al-Ansor Padangsidimpuan ini adalah penyelenggaraan program kajian-kajian ilmu agama Islam, yang bersumber dari kitab-kitab Berbahasa Arab yang disusun pada zaman pertengahan yang lebih di kenal dengan nama "Kitab Kuning". Seiring dengan perkembangan zaman penggunaan Kitab Kuning mulai berkurang sehingga banyak alumni pesantren yang tidak mampu mendalami ilmu-ilmu agama Islam dari sumber-sumber utamanya. Dalam memandang hal itu maka pendiri/kiai Pondok pesantren Al-Ansor Padangsidimpuan Al-Ansor perlu peningkatan kembali kecintaan para siswa untuk terus mempelajari Kitab-kitab Kuning sebagai pokok kajian di Pondok pesantren Al-Ansor Padangsidimpuan.

Di samping itu penggunaan 3 bahasa sebagai bahasa sehari-hari pondok dan organisasi santri yang menyerupai pesantren modern menjadi daya tarik tersendiri dan aliran baru dunia pesantren di Padangsidimpuan. Dengan adanya madzhab baru tersebut, pondok pesantren Al-Ansor didaku sebagai kiblatnya pondok pesantren di Padangsidimpuan.

### **2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ansor**

Salah satu tujuan pembangun Nasional seperti yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke 4 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa .untuk mencapai hal tersebut sangat diperlukan sarana dan prasarana yang memadai serta sumber daya manusia yang berkualitas.

Untuk mewujudkan ketercapaian tujuan tersebut, maka pendiri pondok pesantren, beserta seluruh civitas akademika Pondok Pesantren Al-Ansor, membuat visi misi yang terarah kepada kebutuhan masyarakat tentang kajian keagamaan, yaitu:.

Visi : Menyiapkan kader-kader ulama yang beriman dan bertaqwa serta mampu mengabdikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Misi : Membantu pemerintah dalam mencerdaskan bangsa khususnya di bidang pendidikan agama dan kemasyarakatan.

## **D. Hasil Temuan**

### **1. Metode Belajar Mengajar**

Metode pengajaran yang dikembangkan oleh pesantren ini pada awal berdirinya adalah murni salaf. Artinya, seorang kiai/pendidik mengajarkan kitab kuning dengan cara dibaca dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menyesuaikan pola SPO dalam Bahasa Arab. kemudian para santri menulis terjemahannya dengan menggunakan Arab Melayu persis di bawah teks Arabnya. Seiring berkembangnya waktu, para santri sudah sulit untuk memahami penerjemahan yang mengikuti SPO dalam bahasa Arab. Sehingga banyak santri yang simpang siur dalam memahami maknanya disebabkan gaya terjemah yang masih sangat tradisional itu.

Melihat kenyataan ini, pondok pesantren yang di asuh oleh KH. Sahdi Ahmad Lubis ini mencoba hal baru. Yaitu merenovasi penerjemahan ala klasik dengan menggunakan terjemahan Indonesia yang baik dan benar. Ia banyak mengadakan pelatihan kepada para kiai untuk menggunakan terjemahan kitab cara baru tersebut dengan menghadirkan para kiai yang memahami bahasa Arab dengan baik menggunakan terjemahan yang sesuai dengan SPO bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Terobosan baru ini tentu mendapat kritik keras dari para kiai senior yang ada di pondok tersebut. Para kiai sepuh keberatan karena merasa amat susah jika menerjemahkan kitab secara maknawi bukan literlek. Merespon keluhan ini, kiai Sahdi mengajak para kiai secara berlahan-lahan. Bagi para kiai yang belum mampu tidak dipaksakan. Dengan merekrut kiai baru lulusan timur tengah yang mengerti bahasa Arab dan menerjemahkan dengan baik dan benar lambat laun para kiai senior mulai belajar dan memperbaiki cara mereka menterjemahkan. Jika diperhatikan, penerjemahan kitab di pesantren Salaf di pesantren yang benar-benar salaf, penerjemahan menggunakan terjemahan bahasa Indonesia yang baik dan benar bisa tergolong hal yang sangat baru, apalagi di daerah Sumater Utara.

Pola kekerabatan yang dijunjung oleh kiai Sahdi dalam menjalankan programnya, patut untuk diacungi jempol. Kemampuannya merubah

kebiasaan pesantren salaf dan mengambil hal baru bisa dikatakan sukses. Meskipun ditentang oleh mayoritas kiai waktu itu. Sekarang hasilnya, para santri sudah terbiasa menterjemahkan kitab dengan menggunakan bahasa Indoesaia yang baik dan benar.

## **2. Perencanaan Berbasis Musyawarah**

Keterbatasan sebagai manusia menurut kiai Sahdi merupakan tindakan awal sebagai pengakuan bahwa pekerjaan semata-mata tidak ditentukan sendiri keberhasilannya. Namun banyak paktor yang harus mendukung keberhasilan itu. Dengan demikian perlu ada perancaan yang matang guna mengukur tingkat ketepatan untuk mendukung visi misi dari sebuah pendidikan. Menurutny, orang yang beriman harus memperhatikan apa yang diperbuatnya untuk hari esok.

Kiai Sahdi dalam melaksanakan perencanaan yang berkaitan dengan berbagai hal, yang khususnya berkaitan dengan pesantren lebih menekankan kepada musyawarah. Dalam sertiap prencanaan program yang akan dicanangkan, biasanya akan di musyawarahkan secara terbuka dengan seluruh kiai guna menemukan kesepahaman dan menghindari kesalah pahaman. Misalnya dalam memusyarahahkan program berbahasa, untuk tidak mengagetkan para kiai, program itu pertama kali akan diperkenalkan dan diceritakan guna dan tujuan dari program tersebut, mengungkapkan alasan-alasan rasional dari berbagai cara-cara yang akan dilakukan, sehingga memberikan pemahaman yang utuh kepada para kiai. Dengan begitu akan mendapatkan dukungan dan masukan dari seluruh kiai yang secara tidak langsung akan memudahkan keberlangsungan program tersebut. Seperti itulah seluruh program yang akan dilakukan di pondok tersebut, yaitu, dengan cara memusyawahkan mencari titik temu agar saling mendukung.

## **3. Pengorganisaian Berbasis Dakwah**

Dalam kehidupan organisasi pondok pesantren yang di dalamnya berisikan kumpulan sejumlah orang. Adanya pembagian bidang pekerjaan, adanya koordinasi bersama yang sekaligus menmapung tujuan individu. Pembagian mengajar santri menciptakan adanya pemimpin di mana dengan otoritas keteladanannya mempengaruhi para santri untuk belajar secara suka rela dan bersama-sama mencapai tujuan pesantren.

Kiai Sahdi sebagai sebagai pimpinan pondok pesantren memiliki etos kerja, menurutnya etos kerja tersebut minimal tiga komponen yaitu, *pertama*, menyangkut niat dari dalam diri harus dibersihkan dari pamrih-pamrih dan niat-niat yang tidak baik. *Kedua*, hal-hal yang menyangkut pembiayaan-pembiayaan baik yang dari pesantren sendiri maupun dari peserta didik harus dibersihkan dari yang subuhat apalagi yang haram. *Ketiga*, istiqamah.

Pengorganisasian ini menurutnya memanfaatkan dakwah sebagai media. Setiap gerak organisasi setidaknya Allah ingin menyampaikan ibrah bahwa setiap ibadah yang bersifat ritual dalam Islam tidak akan diterimamenjadi sebuah pahala tanpa disertai raga yang suci. Maka dari itu menjadi sesuatu yang wajar bila tazkiyah mesti dilakukan lebih dahulu. Dengan mengkampanyekan yang tiga ini dengan jalan dakwah sebagai modal awal dari dalam diri para kiai untuk berupaya bekerja dan istiqamah menjalankan posisinya.

#### **4. Program Bahasa Inggris-Arab**

Bahasa inggris dan Arab merupakan program yang lumrah bagi pondok modern. Tapi program bahasa Inggris-Arab adalah sebuah program yang tergolong baru di pondok pesantren yang murni salaf. Pondok salaf biasanya menggunakan bahasa daerah dalam bahasa sehari-hari, bahkan di berbagai tempat, pondok murni salaf masih menggunakan bahasa daerah dalam bahasa pembelajarannya. Pondok pesantren Al-Ansor memluai program bahasa dengan cara perlahan-perlahan. Pada awalnya, di pondok ini dberlakukan penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam bahasa sehari-hari maupun dalam bahasa pembelajarannya. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa wajib di pondok ini berawal dari banyaknya santri yang datang dari luar daerah, sehingga penggunaan bahasa daerah dalam bahasa pondok tidak memungkinkan lagi untuk tetap digunakan. Dengan menekankan bahasa Indonesia di forum-forum musyawarah dan diskusi seluruh unsur pondok akhirnya tidak lagi menggunakan bahasa daerah sebagai komunikasi sehari-hari di pondok tersebut.

Keberhasilanpenerapan bahasa Indonesia dalam bahasa operasional pondok sehari-hari memeberikan motivasi kepada kiai Sahdi untuk melompat lebih jauh. Ia melihat bahwa penggunaan bahasa hanya sebatas kebiasaan. Beliau sendiri yang memiliki kemampuan berbahasa Arab dan Inggris ingin menerapkan kedua bahasa tersebut di pondok salaf yang diasuhnya. Ia pun begitu gencar-gencar mengkampanyekan kepada para santrinya unutup berbahasa Arab dan Inggris. Sebelum ia menetapkan kewajiban dua bahasa tersebut ia terlebih dahulu melihat cara pembiasaan berbahasa yang ada di pondok pesanteren moderen. Kiai Sahdi pun menghadirkan dua guru yang siap membina kemampuan berbahasa para santri dengan kegiatan mengontrol dan memberikan materi tentang kebahasaan menyangkut dua bahasa tersebut.

Di tengah perjalanannya sampai saat ini, kiai Sahdi telah berhasil membiasakan bahasa Arab di kalangan para santri sehingga para santri sudah banyak menggunakan bahasa Arab dalam bahasa sehari-hari mereka. Sementara bahasa Inggris cenderung lebih lamban karena waktu yang ia



sediakan untuk berbahasa Inggris cuma dua hari saja, yakni, Sabtu dan Minggu. Dalam perlombaan pidato dan debat dua bahasa yang diadakan oleh kementerian agama setempat, satu-satunya pesantren yang bercirikan *salaf* yang ikut dalam perlombaan tersebut hanya pondok pesantren Al-Ansor. Bahkan tidak jarang mendapat juara.

Di samping kewajiban berbahasa para santri dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris, kiai Sahdi juga memperbanyak les-les bahasa sebagai penunjang kompetensi para santri dan sebagai upaya percepatan kemampuan berbahasa bagi para santri baru. Adanya sanksi-sanksi ringan kepada pelanggar bahasa menjadi semacam warning bagi para santri untuk tetap komitmen menjaga kemahiran berbahasanya.

## **5. Organisasi Santri**

Santri di pondok pesantren Al-Ansor hingga kini berkisar sebanyak 800 orang, terdiri dari 300 putri dan 500 putra. Untuk mengatur para santri di asrama, tentu tidak cukup jika hanya dengan mengandalkan para dewan guru saja. Kiai Sahdi membuat organisasi dengan mencontoh keorganisasian santri yang ada pada pondok pesantren modern. Ia melihat pola keorganisasian di pondok pesantren yang berbasis modern lebih teratur dan matang dibanding dengan organisasi santri di pondok *salaf* selama ini. Ia mengambil pola tersebut untuk dijadikan sebagai *madzhab* organisasi santri di pondok pesantren yang ia asuh.

Untuk kemajuan organisasi tersebut selain membutuhkan kebutuhan fisik organisasi, kiai Sahdi juga sering memberikan motivasi-motivasi spirit jihad. Beliau sebagai pemimpin pondok memberikan pendampingan secara penuh dan ia menempatkan organisasi tersebut sebagai *fatner* dalam mengasuh para santri di pondok itu. Bahkan di akhir tahun ia sering memberikan hadiah kepada para anggota organisasi bagi yang serius menjalakkannya.

Di samping itu, kiai Sahdi sebagai pimpinan mampu menjadi penggerak dalam segala bidang. Menurutnya, manusia itu memiliki nilai-nilai positif dalam diri masing-masing. Andaikan manusia itu punya kesalahan maka kesalahan manusia itulah dijadikan penggerak menuju kebaikan. Oleh karenanya, dalam tubuh organisasi santri kegigihan kiai Sahdi menjadi semacam vitamin untuk lebih berbuat yang terbaik untuk pondok pesantren ini.

## **E. Saran**

Pengasuh pesantren sebaiknya menerapkan manajemen pendidikan secara profesional yang di dalamnya meliputi juga pengaturan, koordinasi, pengawasan agar tujuan dari pendidikan tercapai secara efektif dan efisien. Pengasuh memberikan dukungan secara optimal terhadap manajemen

pendidikan dan bila perlu mendatangkan orang ahli untuk mengisi berbagai posisi yang dianggap perlu untuk ditingkatkan ditambah dengan memberikan pelatihan-pelatihan secara maksimal.

### **Daftar Pustaka**

- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*. Cet. I. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsaft Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Cet. I. Bandung: Mizan, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Anggota IKAPI, 1985.
- Lukens-Bull, Ronald A, and Abdurrachman Mas'ud. *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Madjid, Nur Kholis. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Cet. I. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Pramono, Ari Agung. *Model Kepemimpinan Kiai pesantren Ala Gus Mus*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017.
- Raharjo, M. Dawam. *Pesanten Dan Perubahan*. Cet. V. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1995.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern, Terj.* Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994.